

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MENULIS AKSARA JAWA PADA SISWA SEKOLAH DASAR  
MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS PENDEKATAN *CULTURALLY  
RESPONSIVE TEACHING (CRT) DAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TaRL)***

***Optimizing Javanese Script Writing Learning For Elementary School Students Through Differentiated Learning Based On Culturally Responsive Teaching (CRT) And Teaching At The Right Level (TaRL)***

Priya Kusuma Bahari<sup>1\*</sup>, Abdulkadir Rahardjanto<sup>2</sup>, Tri Susilowati<sup>3</sup>, Fina Liswati Rahayu<sup>4</sup>  
<sup>1,2</sup>PPG PGSD FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, Kota Malang, Indonesia  
<sup>3,4</sup>Sekolah Dasar Negeri Tlogomas 2, Kota Malang, Indonesia  
Email: [peserta.10358@ppg.belajar.id](mailto:peserta.10358@ppg.belajar.id)

**Abstract**

*This study aims to improve the learning outcomes of Javanese script writing among fourth grade students through the implementation of differentiated learning based on Culturally Responsive Teaching (CRT) and Teaching at the Right Level (TaRL) approaches. The main problem identified was the low learning outcomes of students, where only 42% of students reached the Criteria for Achievement of Learning Objectives (KKTP) in the aspect of writing Javanese characters and sandhangan. This condition is influenced by the use of conventional learning methods that do not accommodate the different characteristics, ability levels, and cultural backgrounds of students. This classroom action research (PTK) was conducted in two collaborative cycles with a lesson study approach on 28 fourth grade students of SDN Tlogomas 2 Malang City. Data were collected through observation, field notes, documentation, and learning outcome tests. The results showed that the application of differentiated learning with CRT and TaRL integration significantly improved student learning outcomes, the percentage of learning completeness increased to 75% in cycle II. This approach is also able to increase students' motivation, engagement, and cultural awareness. This finding confirms the importance of implementing culturally responsive learning and students' developmental level to optimize learning outcomes in local content subjects, especially local languages in primary schools.*

**Keywords:** *learning outcomes, differentiated learning, Culturally Responsive Teaching (CRT), Teaching at the Right Level (TaRL), Javanese script*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar menulis aksara Jawa pada siswa kelas IV SD melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dan *Teaching at the Right Level (TaRL)*. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya hasil belajar siswa, di mana hanya 42% siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada aspek menulis aksara Jawa dan sandhangan. Kondisi ini dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang kurang mengakomodasi perbedaan karakteristik, tingkat kemampuan, serta latar belakang budaya siswa. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus kolaboratif dengan pendekatan *lesson study* pada 28 siswa kelas IV SDN Tlogomas 2 Kota Malang. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan integrasi CRT dan TaRL secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 75% pada siklus II. Pendekatan ini juga mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kesadaran budaya siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran yang responsif terhadap budaya dan tingkat perkembangan siswa untuk mengoptimalkan hasil belajar pada mata pelajaran muatan lokal, khususnya bahasa daerah di sekolah dasar.

**Kata kunci:** hasil belajar, pembelajaran berdiferensiasi, *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, *Teaching at the Right Level (TaRL)*, aksara Jawa.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam terwujudnya *Sustainable Development Goal's (SDGs)* yang saat ini gencar dicapai (Saini et al., 2023). Pendidikan berkualitas diharapkan mampu mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, kompeten dan menguasai keterampilan abad 21. Praktik pembelajaran harus dapat memfasilitasi siswa dalam

mengkonstruksikan pengetahuan mulai dari perbedaan pemahaman, gaya belajar, karakter, dan budaya lokal (Ade Sintia Wulandari, 2022). Hal ini penting diperhatikan dengan tujuan menciptakan SDM berkualitas dan tercapainya tujuan pembelajaran (Mukminin et al., 2019). Integrasi budaya lokal dapat diwujudkan dalam pembelajaran muatan lokal sesuai daerah masing-masing salah satunya pembelajaran

Bahasa Jawa.

Urgensi pembelajaran Bahasa Jawa di tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam membentuk karakter dan identitas budaya siswa sangat penting. Dalam hasil survei terdapat salah satu materi yang dirasa sulit dipahami dan menurut siswa tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Materi tersebut adalah kemampuan menulis aksara Jawa, yang merupakan warisan budaya Indonesia. Pemahaman mengenai aksara Jawa menjadi sebuah tantangan bagi pendidik dalam menciptakan iklim belajar yang mampu memfasilitasi siswa dengan berbagai karakteristiknya. Idealnya pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam mendapatkan pengetahuan. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi (Fawaidi, 2021). Faktanya implementasi pembelajaran Bahasa Jawa masih bersifat konvensional dengan metode ceramah dan pendidik belum mampu memberikan fasilitas belajar yang sama sesuai karakter masing-masing siswa (Fadhilah, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN Tlogomas 2 Kota Malang, permasalahan utama yang muncul dalam pembelajaran menulis aksara Jawa berkaitan dengan rendahnya keterlibatan siswa akibat penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Guru cenderung menyampaikan materi aksara Jawa secara teoritis dan monoton, tanpa mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya lokal atau pengalaman sehari-hari siswa. Sebagian besar siswa hanya mampu menyalin aksara tanpa memahami makna dan struktur penulisannya. Ditambah kurangnya media pembelajaran yang interaktif dan minimnya integrasi nilai-nilai budaya setempat membuat siswa kurang termotivasi dan cenderung pasif selama proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut diperkuat dengan hasil belajar siswa pada materi aksara Jawa yang masih rendah, hanya sekitar 42% siswa kelas IV yang mencapai nilai KKTP pada aspek menulis aksara Jawa dan sandhangan. Kondisi ini memerlukan sebuah terobosan agar nilai KKTP mencapai taraf yang ditentukan. Kondisi tersebut disebabkan karena pembelajaran aksara Jawa sering kali tidak memanfaatkan model, metode, dan pendekatan yang mampu mendorong siswa untuk memahami konsep aksara Jawa. Sering kali pendidikan mengabaikan adanya perbedaan karakter siswa mulai dari perbedaan kognitif, perbedaan gaya belajar, dan perbedaan budaya (Nadila Wanti et al., 2024). Hal ini menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah sehingga mereka tidak mampu memahami materi dengan baik (Hijjayati et al., 2022).

Selain itu, terdapat permasalahan terkait ketidaktepatan dalam penyesuaian materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa yang beragam. Guru belum sepenuhnya menerapkan strategi diferensiasi atau pengelompokan berdasarkan kemampuan awal siswa, sehingga pembelajaran berlangsung secara seragam tanpa mempertimbangkan kebutuhan individual. Siswa dengan kemampuan menulis aksara Jawa yang masih rendah merasa kesulitan untuk mengikuti materi yang diberikan, sedangkan siswa yang sudah lebih mahir cenderung kehilangan minat karena kurangnya tantangan. Hasil asesmen diagnostik menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara siswa yang sudah mengenal aksara Jawa di lingkungan keluarga dan siswa yang sama sekali belum mengenal aksara tersebut. Kurangnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya

dan tingkat perkembangan siswa menjadi salah satu faktor penghambat optimalisasi hasil belajar menulis aksara Jawa di kelas IV SD.

Penelitian oleh O'Leary et al., (2020) mengemukakan bahwa merancang kegiatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dapat dilakukan dengan mengadopsi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Pendekatan CRT menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal serta mengakomodasi keberagaman latar belakang budaya peserta didik sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Rimang et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan nilai budaya lokal dan memperhatikan perbedaan kemampuan siswa dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar. Gay (2018) menegaskan bahwa CRT merupakan pendekatan yang mengangkat kebudayaan daerah, adat istiadat, dan kebiasaan komunitas secara turun-temurun, sekaligus memfasilitasi pengembangan potensi keberagaman budaya siswa. Selain itu, CRT juga diyakini mampu membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Almahti & Mawardi, (2024) didapatkan hasil bahwa pendekatan CRT menggunakan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan membaca. Selanjutnya hasil penelitian diperkuat oleh Lasminawati et al., (2023) yang menjelaskan bahwa implementasi pendekatan CRT mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Sementara itu, pendekatan TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan kognitif mereka, bukan berdasarkan jenjang kelas atau usia (Saulina & Untari, 2024). Jadi, setiap siswa belajar sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan belajarnya, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan diperhatikan secara individual. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar melalui pengajaran yang relevan dan sesuai kemampuan masing-masing. Untuk mengoptimalkan proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, penerapan pendekatan TaRL sangat dianjurkan guna memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang selama ini kurang terakomodasi (Aziz et al., 2024). Dalam pendekatan ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat kemampuan kognitif mereka, yang ditentukan melalui asesmen awal yang komprehensif (Yuliana & Kuala, 2025). Guru kemudian memberikan pendampingan khusus kepada kelompok dengan kemampuan kognitif berkembang agar mereka dapat mengejar ketertinggalan materi, sementara peserta didik dengan kemampuan kognitif mahir diberikan tugas atau proyek pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) secara mandiri dengan arahan guru secara berkala. Diferensiasi proses pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Penelitian sebelumnya yang relevan yaitu pada penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Listyaningsih et al., (2023) menunjukkan bahwa

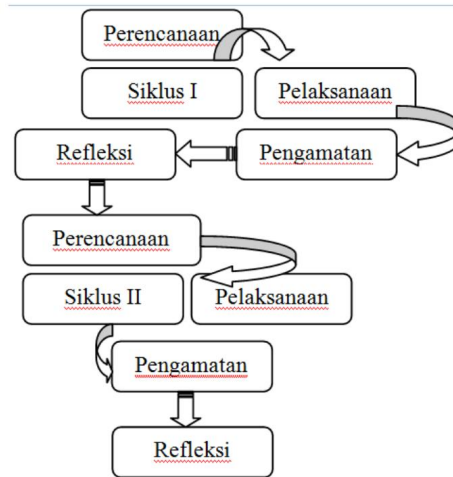
penerapan pendekatan TaRL dengan model *Problem Based Learning* (PBL) secara kolaboratif terbukti efektif meningkatkan hasil belajar matematika pada materi volume bangun ruang di kelas 5B SDN Bendan Ngisor, yang ditunjukkan dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa dari 40% pada pra siklus menjadi 88% pada siklus II.

Pendekatan TaRL ini juga selaras dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, apabila dikombinasikan dengan pendekatan CRT, berpotensi membentuk karakter peserta didik yang kokoh dan relevan dengan dinamika zaman (Damarayu & Sulianto, 2024). Integrasi pendidikan karakter melalui kedua pendekatan ini menanamkan pada siswa nilai-nilai norma sosial yang berlaku, keteguhan sikap, serta kesiapan menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya. Khususnya, pendekatan CRT terbukti efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesadaran budaya yang mendalam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi menulis aksara Jawa melalui pendekatan CRT dan TaRL. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan model pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pembelajaran Bahasa Jawa di era modern. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa daerah yang inklusif dan berbasis budaya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Menurut Arikunto (2021), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran dengan tujuan memperoleh solusi yang dapat meningkatkan pencapaian target pembelajaran yang diinginkan. PTK ini dilakukan secara reflektif oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Pembelajaran yang dilaksanakan sebagai data artikel ini adalah bagian dari siklus Praktik Pengalaman Lapangan II (PPL II) Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru Gelombang 2 Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2024. Penelitian ini dilakukan di SDN Tlogomas 2 Kota Malang dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV B yang berjumlah 28. Waktu penelitian dilakukan selama bulan April 2025.

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan pendekatan *lesson study*, di mana guru, rekan sejawat, dan dosen bersama-sama menjalankan seluruh tahapan penelitian sesuai dengan siklus *lesson study* yang meliputi perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Do*), dan refleksi (*See*). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam siklus yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang kemudian diulang selama dua siklus (Indayani & Mursalin, 2022). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Berikut merupakan gambaran dari siklus yang dilaksanakan dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

Pada setiap siklusnya peneliti menggunakan pendekatan CRT dan TaRL. Dalam pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, antara lain observasi yang bertujuan mengamati aktivitas siswa, khususnya frekuensi kegiatan dan peningkatan kerja sama antar siswa. Catatan lapangan digunakan untuk merekam perilaku tertentu serta kendala yang muncul selama proses pembelajaran, sehingga dapat menjadi dasar untuk perbaikan di tahap berikutnya. Selain itu, dokumentasi kelas dimanfaatkan sebagai pelengkap dalam evaluasi data, serta terdapat data tes hasil belajar yang bersifat kuantitatif untuk mengukur pencapaian siswa.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan yaitu observasi, data hasil belajar siswa dan catatan lapangan. Pada tahap observasi terdapat teman sejawat bertindak sebagai pengamat/observer yang melakukan pengamatan selama proses pembelajaran di kelas, dengan analisis data menggunakan rumus:

$$\frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

A : Jumlah siswa yang melakukan kegiatan

B : Jumlah siswa keseluruhan

Peneliti menghitung nilai setiap siswa dari hasil soal evaluasi setiap siklus, menggunakan skala 100. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk pelajaran Bahasa Jawa ditetapkan pada 75. Peneliti kemudian menentukan jumlah siswa yang mencapai nilai 75 atau lebih (siswa yang tuntas), dan menghitung persentase siswa yang mendapat nilai  $\leq 75$  dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Sementara itu, skor rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai siswa dan membaginya dengan jumlah siswa. Selain itu, Data catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan dan menyimpulkan kejadian selama penelitian, baik pada siklus I dan siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan melalui 2 siklus dengan menerapkan pendekatan CRT dan TaRL pada pembelajaran Bahasa Jawa. Sebelum dilakukan tindakan, terlebih dahulu dilaksanakan asesmen awal melalui tes untuk melihat tingkat kemampuan tingkat peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Jawa pada materi menulis aksara Jawa. Adapun penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika 75% peserta didik mencapai kategori mahir.

### SIKLUS I

Proses pembelajaran pada siklus I dilakukan dalam satu kali pertemuan dan evaluasi. Materi yang diajarkan meliputi aksara Jawa dengan submateri menulis aksara Jawa dan sandhangan.

#### a. Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model PBL dan pendekatan TaRL serta CRT, guru menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar dengan langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru membuat media pembelajaran "PAPAJA" atau papan aksara Jawa untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep menulis aksara Jawa dan sandhangan. Guru juga menyusun LKPD yang relevan bagi siswa menggunakan unsur-unsur CRT. LKPD juga disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa dengan kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Setiap LKPD dirancang untuk mengakomodasi tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, sehingga memastikan setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Selain itu, guru juga menyiapkan lembar observasi untuk memantau pelaksanaan pembelajaran serta bahan evaluasi berupa soal yang akan dikerjakan oleh siswa di akhir siklus I.

#### b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran model PBL berbasis pendekatan CRT serta pendekatan TaRL. Asesmen diagnostik awal diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Jawa ini siswa diwajibkan untuk menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar ketika pelajaran berlangsung. Selanjutnya, guru memberikan gambar dan video pemantik berupa Candi Singasari yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal siswa, lalu memberikan pertanyaan pemantik "Apa yang kalian lihat? Adakah yang pernah kesana?". "Apa yang kalian ketahui tentang Candi Singasari dan Peninggalan Sejarahnya di daerah sekitar kita?". Kemudian, guru memberikan gambar Prasasti peninggalan Kerajaan Singasari yang bertuliskan aksara Jawa dan memberikan pertanyaan "Apakah kalian pernah mendengar kata prasasti?". "Ada tulisan apa anak-anak dalam gambar tersebut?". Kemudian dilanjutkan bertanya, "Mengapa kerajaan zaman dahulu menulis pesan penting mereka menggunakan aksara Jawa?". Setelah melakukan umpan balik antara guru dan siswa, selanjutnya siswa diperkenalkan topik menulis aksara Jawa dan sandhangan serta menyampaikan tujuan dan aktivitas pembelajaran. Setelah menyimak video pemantik, siswa terlebih dahulu dibagi ke dalam kelompok sesuai dengan hasil asesmen diagnostik awal. Setiap kelompok mendapatkan LKPD yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka, yaitu kelompok sedang berkembang dan mahir.

Penyesuaian LKPD ini merupakan bentuk diferensiasi konten berdasarkan kemampuan siswa. Setelah siswa melakukan diskusi kelompok, guru memberikan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok yang ada. Kegiatan ini merupakan penerapan dari pendekatan TaRL dan diferensiasi proses, yaitu memberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pada LKPD tergolong "mahir" diberikan LKPD aksara Jawa menggunakan 4 sandhangan dan pasangannya serta yang tergolong "sedang berkembang" diberikan LKPD aksara Jawa dan sandhangan dengan pendampingan guru. Pemberian konten yang disesuaikan dengan lingkungan budaya ini merupakan implementasi dari pendekatan CRT. Selain itu, guru juga menyediakan media pembelajaran "PAPAJA" atau papan aksara Jawa yang dapat digunakan untuk memudahkan siswa mengerjakan LKPD. Selanjutnya, setelah selesai mengerjakan LKPD setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Berikut adalah gambar media pembelajaran "PAPAJA" dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Integrasi Media Pembelajaran PAPAJA

#### c. Pengamatan

Pada tahap pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data bagaimana kegiatan pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan model PBL berbasis pendekatan CRT dan TaRL materi menulis aksara Jawa dan sandhangan. Dalam aktivitas ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan terdapat observer yang menilai efektivitas dan kelancaran proses pembelajaran. Berdasarkan catatan lembar observasi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT berjalan dengan baik. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa beberapa siswa mulai aktif berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, yang menandakan keberhasilan strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain itu, siswa juga mulai berani mengajukan pertanyaan saat menemui soal yang belum mereka pahami, menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif telah terbentuk. Dengan kondisi tersebut, siswa merasa aman dan nyaman untuk bertanya apabila mereka masih memerlukan penjelasan tambahan.

#### d. Refleksi

Adapun hasil refleksi terhadap tindakan siklus I diantaranya: 1) kesulitan siswa dalam pembagian tugas kelompok, 2) terdapat beberapa siswa enggan untuk memberikan umpan balik yang membangun kepada kelompok lain, 3) kurangnya *ice breaking* karena terdapat gangguan konsentrasi akibat beberapa siswa yang kurang tertib, 4) siswa

yang memiliki kemampuan berkembang perlu mendapatkan pendampingan secara lebih.

**e. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**

Pada pertemuan pertama siklus I, siswa dibagi menjadi empat kelompok belajar, masing-masing beranggotakan 7 siswa. Guru kemudian memberikan penjelasan umum mengenai materi menulis aksara Jawa dan sandhangan. Selama pembelajaran menggunakan model PBL yang terintegrasi dengan CRT dan TaRL, observer mengamati beberapa aspek, termasuk kemampuan bekerja sama, analisis masalah, serta penerapan konsep oleh siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Aktivitas Siswa Siklus I**

Kelompok Belajar	Siklus I		
	Bekerja sama	Analisis Masalah	Penerapan Konsep
Kelompok 1	6	6	6
Kelompok 2	5	4	4
Kelompok 3	4	4	3
Kelompok 4	3	3	3
Total aktivitas	18	17	16
% Aktivitas	64,28%	60,71%	57,14%

Berdasarkan tabel analisis data aktivitas siswa pada siklus I, pertemuan pertama menunjukkan bahwa aktivitas siswa belum terlalu menonjol. Pada siklus ini, tercatat 18 siswa (64,28%) yang bekerja sama, 17 siswa (60,71%) yang menganalisis masalah, dan 16 siswa (57,14%) yang menerapkan konsep. Dengan demikian, persentase keseluruhan aktivitas belajar mencapai 61%. Sehingga presentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus pertama sebesar 60,71%.

**f. Hasil Belajar Siklus I**

Evaluasi siklus I untuk mengetahui peningkatan hasil belajar diikuti oleh 28 siswa. Berdasarkan hasil evaluasi di akhir siklus I, diperoleh data seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I**

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah siswa yang ikut evaluasi	28 Siswa
2	Jumlah siswa yang memenuhi KKTP	17 (60,71%)
3	Jumlah siswa yang tidak memenuhi KKTP	11 (39,28%)
4	Jumlah Nilai	2150
5	Nilai tertinggi	90
6	Nilai terendah	60
7	Rata-rata	76,78

Berdasarkan tabel di atas, nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 90, sedangkan nilai terendah sebesar 60. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 76,78. Adapun perbandingan persentase siswa yang memenuhi KKTP dan tidak memenuhi KKTP dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I**

**SIKLUS II**

Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pembelajaran dan evaluasi. Materi yang diajarkan mencakup aksara Jawa dan sandhangan.

**a. Perencanaan**

Pada siklus II, tahap perencanaan ini, guru menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran seperti, modul ajar, media pembelajaran, soal evaluasi berbasis kertas dan *wordwall* untuk mengoreksi jawaban siswa, LKPD, serta lembar penilaian observer. Untuk mengurangi kesalahan pada siklus sebelumnya maka semua perangkat pembelajaran ini dirancang semenarik mungkin.

**b. Pelaksanaan**

Siklus II dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan LKPD bersama kelompok sesuai diagnostik awal. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

**Gambar 4. Pendampingan Siswa Tingkat**



**Kemampuan Berkembang Secara Intensif**

**c. Pengamatan**

Tahap pengamatan menunjukkan adanya peningkatan pada siklus II dibandingkan siklus sebelumnya. Terlihat bahwa aktivitas belajar siswa lebih intens dan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran juga meningkat.

**d. Refleksi**

Adapun hasil refleksi mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya, diantaranya: 1) guru sudah meminta kelompok untuk membagi peran, 2) guru sudah melakukan *ice breaking* sesuai konteks bahasa Jawa, 3) siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab saat presentasi, dan 4) guru sudah melakukan bimbingan yang intensif bagi siswa yang berkemampuan berkembang.

**e. Aktivitas Belajar Siklus II**

Pada siklus II, secara umum proses pembelajaran tidak jauh berbeda dari siklus sebelumnya. Materi yang diajarkan adalah menulis aksara Jawa dan sandhangan. Selama pembelajaran menggunakan model PBL yang terintegrasi dengan CRT dan TaRL, observer mengamati beberapa aspek, termasuk kemampuan bekerja sama, analisis masalah, serta penerapan konsep oleh siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Aktivitas Siswa Siklus II**

Kelompok Belajar	Siklus II		
	Bekerja sama	Analisis Masalah	Penerapan Konsep
Kelompok 1	7	7	7
Kelompok 2	7	6	6
Kelompok 3	6	5	5
Kelompok 4	6	5	5
Total aktivitas	26	23	23
% Aktivitas	92,85%	82,14%	82,14%

Berdasarkan tabel analisis data aktivitas siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa aktivitas siswa sudah semakin menonjol. Pada siklus ini, tercatat 26 siswa (92,85%) yang bekerja sama, 24 siswa (82,14%) yang menganalisis masalah, dan 25 siswa (82,14%) yang menerapkan konsep. Dengan demikian, persentase keseluruhan aktivitas belajar mencapai 86%. Sehingga presentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus kedua sebesar 85,71%. Aktivitas belajar siswa semakin kondusif, karena hampir seluruh siswa terlibat dalam pembelajaran, baik yang bekerja sama, kemampuan analisis masalah, dan penerapan konsep.

**f. Hasil Belajar Siklus II**

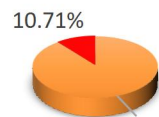
Evaluasi siklus II untuk mengetahui peningkatan hasil belajar diikuti oleh 28 siswa. Berdasarkan hasil evaluasi di akhir siklus I, diperoleh data seperti pada Tabel 4.

**Tabel 4. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II**

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah siswa yang ikut evaluasi	28 Siswa
2	Jumlah siswa yang memenuhi KKTP	25 (89,28%)
3	Jumlah siswa yang tidak memenuhi KKTP	3 (10,71%)
4	Jumlah Nilai	2430
5	Nilai tertinggi	100
6	Nilai terendah	70
7	Rata-rata	86,78

Berdasarkan tabel di atas, nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 100, sedangkan nilai terendah sebesar 70. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 86,78. Adapun perbandingan persentase siswa yang memenuhi KKTP dan tidak memenuhi KKTP dapat dilihat pada Gambar 5.

**Persentase KKTP Hasil Belajar Siswa Siklus II**



■ Siswa Yang Memenuhi KKTP  
■ Siswa Yang Tidak Memenuhi KKTP

**Gambar 5. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pengumpulan hasil penelitian di kelas dilakukan setelah seluruh rangkaian penelitian selesai dan berjalan dengan sangat baik, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, serta diakhiri dengan evaluasi akhir siklus. Selain itu, rekapitulasi hasil belajar siswa pada setiap siklus melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa**

Uraian	Siswa Tuntas		Siswa Tidak Tuntas		Rata-rata
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Siklus I	17	60,7	11	39,28	76,78
Siklus II	25	89,2	3	10,71	86,78

Berdasarkan tabel diatas dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan KKTP siswa dari 60,71% menjadi 89,28%. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 28,57%, yang berarti terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Jawa.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Masruroh & Maharani, 2024). Dalam penelitian tersebut menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika Siswa Kelas 7 SMP Negeri 12 Kota Madiun. Aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan, dari siklus I sebesar 58,33% menjadi siklus II sebesar 90%. Disisi lain, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 60,71% menjadi 82,14%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu sebagian besar siswa memahami materi dengan baik. Penelitian oleh Syarifuddin & Nurmi, (2022) menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif dalam pembelajaran matematika. Menurut Wahyudi et. al., (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan berhasil meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa dari 78,2% pada siklus pertama menjadi 87% pada siklus kedua.

Implementasi pendekatan TaRL yang mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan kognitifnya terbukti dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

Siswa dengan kemampuan berkembang memperoleh pendampingan lebih intensif, sedangkan siswa yang sudah mahir diberikan tantangan tambahan melalui tugas mandiri. Hal ini sesuai dengan temuan Listyaningsih et al., (2023) yang menyatakan bahwa pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempercepat pencapaian ketuntasan belajar. Diferensiasi proses dan konten pembelajaran memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian ini diperkuat studi literatur yang dilakukan oleh Bahari et al., (2025) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT terbukti efektif karena siswa merasa dihargai dan terhubung dengan budaya mereka sendiri serta memfasilitasi pemikiran kritis dan kolaborasi. Sedangkan pendekatan TaRL memungkinkan guru memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal. Secara teoretis, hasil ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan (Taneo et al., 2023). Pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata dan penggunaan konteks budaya juga mendukung teori kognitivisme yang memprioritaskan pemrosesan informasi secara bermakna (Cahyani & Abdul Aziz, 2023).

Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan positif pada aktivitas belajar, aspek sikap dan motivasi siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menulis aksara Jawa dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh kajian (Faslia et al., 2023) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat meningkat apabila pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu. Integrasi model PBL dengan CRT dan TaRL mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kombinasi pendekatan CRT dan TaRL dalam pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya pada materi menulis aksara Jawa, efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus di kelas IV SDN Tlogomas 2 Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *Teaching at the Right Level* (TaRL) secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar menulis aksara Jawa. Melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dan penyesuaian pembelajaran sesuai tingkat kemampuan siswa, suasana belajar menjadi lebih interaktif, relevan, dan inklusif, sehingga siswa yang semula pasif dan kurang percaya diri mulai menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif. Penerapan CRT membuat materi lebih bermakna dan membangun kebanggaan budaya, sedangkan TaRL memfasilitasi setiap kebutuhan belajar individu, baik yang masih berkembang maupun yang sudah mahir. Hasilnya, aktivitas belajar dalam penelitian ini berlangsung secara kolaboratif, interaktif, dan menyenangkan, di mana siswa dikelompokkan sesuai tingkat kemampuan, mendapatkan materi yang relevan dengan budaya lokal, serta didukung media pembelajaran inovatif sehingga seluruh siswa dapat aktif berpartisipasi, saling berdiskusi, dan mengembangkan keterampilan menulis aksara Jawa sesuai kebutuhan

masing-masing. Selain itu, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari 42% sebelum tindakan menjadi lebih dari 75% setelah intervensi, disertai peningkatan rata-rata nilai kelas. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa, tetapi juga dalam menumbuhkan karakter dan kesadaran budaya siswa, serta sangat direkomendasikan untuk diimplementasikan secara lebih luas dalam pembelajaran bahasa daerah di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almahdi, A. A., & Mawardi, M. (2024). Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi Membaca. *FONDATIA*, 8(3), 687-700.
- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682-689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Aziz, M. A., Mulyasari, E., Dwiana, R., & Nuriyani, A. L. (2024). Penerapan Model PBL dengan Pendekatan TaRL Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik Sekolah Dasar pada Materi Bilangan Cacah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 371-380. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v11i2.74404>
- Bahari, P. K., Sukma, R., Dewi, I., Ekawati, R., Dasar, P., Pascasarjana, S., Malang, U. N., Malang, K., Artikel, I., Teaching, C. R., Learning, C., & Diversity, S. C. (2025). *Optimalisasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching ( CRT ) dalam Pembelajaran Abad 21*. 4(1), 52-60. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.3901>
- Cahyani, A., & Abdul Aziz, T. (2023). Studi Literatur : Kemandirian Belajar Siswa Dan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mansdiri*, 09(Desember), 4122-4135.
- Fadhilah, T. (2025). *Implementasi Metode Pembelajaran Inovatif Berbasis Ilmu Titen Kooperatif (ITIK) dalam Meningkatkan Hafalan Aksara Jawa Peserta Didik di SDN 02 Rowoyoso, Wonokerto, Pekalongan* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Faslia, F., Aswat, H., & Aminu, N. (2023). Pelibatan Model Projek Based Learning pada Pembelajaran Ilmi Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3895-3904. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6623>
- Fawaidi, B. (2021). Model dan Organisasi Pengembangan Kurikulum. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 33-46. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.186>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3

- di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Indayani, M., & Mursalin, E. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Co-Op Co-Op. *Jurnal Biology Science & Education*, 11(1), 72–81.
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *JSER Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48.
- Listyaningsih, E., Nugraheni, N., & Yuliasih, I. B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan TarlModel PBL Dalam Matematika Kelas V SDN Bendan Ngisor. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 620–627. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8139269>
- Masruroh, V., & Maharani, S. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching ( CRT ) dan Teaching At The Right Level ( TaRL ) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 7 SMP Negeri 12 Kota Madiun. 4, 7892–7902.
- Fiarti, V. S., Amalia, S. R., & Rizkiana, I. (2024, July). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru (PPG)* (Vol. 2, No. 1, pp. 106-117).
- Mukminin, A., Habibi, A., Prasajo, L. D., Idi, A., & Hamidah, A. (2019). Curriculum reform in indonesia: Moving from an exclusive to inclusive curriculum. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 9(2), 53–72. <https://doi.org/10.26529/cepsj.543>
- Nadila Wanti, Rusydi Ananda, & Nuriza Dora. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(2), 232–253. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i2.815>
- O’Leary, E. S., Shapiro, C., Toma, S., Sayson, H. W., Levis-Fitzgerald, M., Johnson, T., & Sork, V. L. (2020). Creating inclusive classrooms by engaging STEM faculty in culturally responsive teaching workshops. *International Journal of STEM Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00230-7>
- Rimang, S. S., Usman, H., & Mansur, M. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching At the Right Level and Culturally Responsive Teaching Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ix Andi Page Smpn 1 Segeri Pangkep. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 158–166. <https://doi.org/10.51878/language.v3i4.2641>
- Saini, M., Sengupta, E., Singh, M., Singh, H., & Singh, J. (2023). Sustainable Development Goal for Quality Education (SDG 4): A study on SDG 4 to extract the pattern of association among the indicators of SDG 4 employing a genetic algorithm. In *Education and Information Technologies* (Vol. 28, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11265-4>
- Saulina, H., & Untari, E. (2024). Implementasi Permainan Edukatif pada Pendekatan Pembelajaran Teaching at The Right Level (TaRL) di Kelas V Sekolah Dasar Negeri. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p44-54>
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.184>
- Taneo, M. M., Hidayah, N., & Holifah, Y. (2023). Merdeka Belajar Dengan Konstruktivisme: Strategi Dan Implementasi Untuk Membangun Pengetahuan Yang Bermakna. *Prosiding Seminar Nasional Orientasi Pendidik Dan Peneliti Sains Indonesia*, 2, 22–28.
- Yuliana, A., & Kuala, S. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan Teaching At The Right Level ( TaRL ). 5(2), 360–370.
- Yaman, Ai Rosyani, Titin Nurhayatin, dan Rani Siti Fitriani. (2023). Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Melalui Media Musikalisasi Puisi pada Peserta Didik Kelas X SMK Pasundan 2 Bandung. *Didaktik*, 9(1), 751–762. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.733>